

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Banyumas sebagai sebuah rumpun kebudayaan Jawa yang jauh dari kehidupan kerajaan keraton, hal ini karena wilayahnya yang merupakan wilayah pesisir selatan Jawa bagian barat yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa Kerajaan Mataram menyebabkan kebudayaan Banyumas kontras berbeda. Lokus kebudayaan Banyumas sendiri memiliki ciri yaitu basis kehidupan kerakyatan yang egalitarianisme, anti struktur, kerakyatan, keterbukaan, dan *blak blakan*. Kehidupan masyarakat Banyumas yang merakyat ini mengekspresikan kehidupan kebudayaan yang membaaur dengan masyarakat dan ikatan sosial kebudayaan yang baku.

Di sisi lain dampak globalisasi yang menyentuh segala aspek kehidupan menyebabkan perubahan zaman baik di bidang politik, ekonomi, dan budaya sehingga mengubah pola pikir manusia terkait eksistensinya di dunia. Bagi negara berkembang seperti Indonesia yang sedang mengalami masa transisi dari masyarakat tradisional agraris ke industrial modern, transisi ini menimbulkan pergeseran nilai nilai kebudayaan yang mengarah pada krisis identitas kebudayaan bangsa. Hal itulah yang menjadi kekhawatiran masyarakat Banyumas akan eksistensi kebudayaannya.

Kesadaran akan dinamika perubahan kebudayaan yang semakin mengglobal dan mengkhawatirkan, oleh karenanya memerlukan sebuah institusi khusus yang mengkaji kebudayaan Banyumas secara strategis yang menjaganya agar tidak punah. Oleh karenanya pengembangan sebuah Cultural Center yang merupakan tindak lanjut strategi pemerintah dalam upaya pemajuan kebudayaan yaitu melalui sebuah *cluster* budaya daerah agar tidak tergerus hilang oleh perkembangan zaman dan terus eksis dalam arus informasi global.

Persebaran kebudayaan Banyumasan yang membentang dari kaki Gunung Slamet hingga hilir Sungai Serayu sendiri memiliki kekayaan identitas kebudayaan yang berbeda meliputi bahasa, dialektika, pakaian, musik, kuliner, seni pertunjukan, dan sastra. Potensi kekayaan kebudayaan yang berbeda inilah yang perlu digali secara mendalam dengan pendekatan interpretasi kebudayaan kehidupan sosial dalam wilayah kajian etnografi dalam arsitektur. Kajian pendekatan ini berusaha mengolah bagaimana sebuah program arsitektur menjawab permasalahan kebudayaan.

Konsep pengembangan cultural center yang akan dikembangkan di Banyumas

memberi semangat menyelamatkan kebudayaan dari kepunahan. Dalam hal ini promosi kebudayaan Banyumas berusaha menyadarkan masyarakat akan makna dan nilai nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Banyumas. Dengan semangat mengkaji kembali nilai nilai luhur dan kearifan budaya Banyumas, maka muncul sebuah gagasan untuk merancang sebuah kawasan Cultural Center di Banyumas.

Kota Purwokerto sebagai pusat pengembangan dan sentral wilayah kebudayaan Banyumas selama ini belum memiliki fasilitas kebudayaan yang memadai. Kegiatan kebudayaan yang selama ini berlangsung pada komunitas kebudayaan Banyumas yang bersumber dari embrio budaya masyarakat desa di penjuru wilayah kebudayaan Banyumas mempersulit upaya mengintegrasikannya agar saling berkolaborasi. Konsepsi pengembangan sentralisasi kebudayaan dalam satu lokasi pada sebuah kawasan kota merupakan hal yang penting dalam membangun *image* kota selain mempermudah aktivitas kebudayaan. Titik sentral tersebut nantinya akan menjadi ruang publik baru yang membuka kemungkinan kegiatan positif kota untuk menghindarkannya dari penyebaran titik jenuh aktivitas kota.

Konsep sentralisasi ruang publik kota yang mewadahi aktivitas budaya berusaha menyeimbangkan alam dan struktur kota untuk menghargai aktivitas kebudayaan masyarakat Banyumas. Konstelasi pengembangan cultural center pada ruang publik kota yang baik akan membuka inklusifitas aktivitas kebudayaan bukan hanya dikembangkan oleh pegiat budaya saja tetapi seluruh masyarakat kota.

## **1.2 PERMASALAHAN**

Permasalahan perancangan dalam merancang Banyumas Cultural Center ini adalah bagaimana merancang pusat kebudayaan yang baik untuk mewadahi kegiatan pegiat budaya dengan berbagai latar belakang berbeda dalam satu tempat untuk menjaga eksistensi dan memajukan kebudayaan Banyumas. Selain itu, permasalahan selanjutnya adalah bagaimana merancang ruang publik yang baik untuk mengembangkan daya dukung keseimbangan kota sesuai dengan pendekatan lokalitas budaya dalam menyusun program arsitektur.

### **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1 Tujuan**

Untuk mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan Banyumas Cultural Center di Purwokerto.

#### **1.3.2 Sasaran**

Tersusunnya Laporan Pedoman Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai pedoman dan acuan dalam merancang pengembangan Banyumas Cultural Center.

### **1.4 MANFAAT**

#### **1.4.1 Subyektif**

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

#### **1.4.2 Obyektif**

Memperoleh landasan perencanaan dan perancangan pengembangan Banyumas Cultural Center.

### **1.5 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN**

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Substansial**

Perencanaan dan perancangan Banyumas Cultural Center di Purwokerto mempertimbangkan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek regulasi, aspek teknis dan pendekatan lokalitas dengan metode etnografi pada latar belakang penyusunan perancangan.

#### **1.5.2 Ruang Lingkup Spasial**

Perencanaan dan perancangan pengembangan Banyumas Cultural Center di Purwokerto yang berlokasi di kompleks taman Andang Pangrenan Eks Terminal Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

### **1.6 METODE PEMBAHASAN**

#### **1.6.1 Studi Literatur**

Studi ini dilakukan dengan mempelajari literatur baik melalui buku, data dari instansi terkait, peraturan setempat, internet, serta bahan-bahan tertulis lainnya mengenai teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan.

#### **1.6.2 Studi Lapangan**

Studi lapangan ini dengan melakukan survei langsung lapangan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan di lapangan sehingga memperoleh gambaran eksisting objek studi yang menjadi bahan kajian.

### 1.6.3 Dokumentasi

Bentuk dari metode dokumentasi yaitu dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan laporan ini. Mendokumentasikan data dengan memperoleh gambar visual berupa foto, catatan wawancara, maupun pengamatan survey.

### 1.6.4 Studi Komparatif

Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan membandingkan pada subjek bangunan yang memiliki fungsi sama telah dan akan terbangun untuk mengevaluasi performa dan mendapatkan kriteria yang ideal dalam penyusunan LP3A Banyumas Cultural Center.

### 1.6.5 Deskriptif

Dengan mengumpulkan, memaparkan, menganalisa data yang diperoleh sebagai dasar untuk menyusun program perencanaan dan perancangan.

## 1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan LP3A ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang gambaran umum tema utama berupa latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas literatur tentang kajian dari peraturan, standar, referensi, maupun studi preseden teori terkait bangunan Cultural Center yang meliputi Teater, Galery, Museum, Perpustakaan, dll.

### BAB III : TINJAUAN DATA

Membahas tentang tinjauan Kabupaten Banyumas dan kondisi eksisting Taman Budaya Banyumas berupa data fisik dan nonfisik yang merupakan fakta di lapangan dengan standarisasi Tipologi program cultural Center serta tinjauan data kebudayaan Banyumas.

### BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan fungsional, kontekstual, dan aspek kinerja serta program ruang yang dibutuhkan di Banyumas Cultural Center.

### BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang program dasar perencanaan dan perancangan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang Banyumas Cultural Center berdasarkan kajian sebelumnya dan penentuan site terpilih.

## 1.8 ALUR PIKIR

LATAR BELAKANG	
<b>AKTUALITAS</b>	
1	Identitas rumpun kebudayaan Banyumas yang berbeda namun belum memiliki sebuah tempat khusus pengembangan dan promosi budaya Banyumas.
2	Kabupaten Banyumas sebagai pusat wilayah pengembangan kebudayaan Banyumas.
3	Hilang dan tergerusnya aktivitas kebudayaan Banyumasan oleh arus gaya hidup dan globalisasi.
4	Minimnya sarana penunjang aktivitas kebudayaan di Kabupaten Banyumas.

